

---

# PENELITIAN

---

## PETA POTENSI KEAGAMAAN MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

OLEH MOH HASIM

### ABSTRACT:

*Religious potential map of Daerah Istimewa Yogyakarta community has its background on the need for having data which could describe diversity in the community. These data, in general, are needed as material analyzes in understanding religious sociology, as references in giving religious management, and as preliminary data in arranging research plan. Data shown in Religipus Potential Map of Yogyakarta include religious community composition, religious places, educational institutions, religious leaders and religious organizations. We notice from this religious potential map of Yogyakarta that Islam community in this area has quantitatively bigger potential in almost of aspects namely education, religious organizations, followers, and human resources.*

**Key words:** *Map, Religious Potential*

### PENDAHULUAN

Munculnya konflik agama di masyarakat belum dapat diantisipasi dan diselesaikan secara cepat. Kemunculan konflik agama ini ada kaitannya dengan bertebarannya aliran-aliran keagamaan lokal yang selama ini tidak terwadahi oleh agama yang disahkan oleh pemerintah. Hal demikian cenderung memicu munculnya ketegangan dalam kehidupan beragama di masyarakat. Mengapa? Karena dipicu oleh sempitnya pemahaman sikap keagamaan. Klaim terhadap kebenaran mutlak yang diajarkan agama secara sepihak, sering berbenturan dengan keyakinan ajaran agama lain.

Padahal realitas sosial di masyarakat tidak memungkinkan keyakinan keagamaan diseragamkan dalam wadah satu agama. Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan yang mengharuskan masyarakat untuk mengakui eksistensi keagamaan orang lain tanpa harus menafikan adanya kebenaran individu pada keyakinan agama.

Sebagaimana telah diatur dalam undang-undang bahwa kebebasan beragama adalah dijamin oleh pemerintah melalui lembaga negara. Sebagai konsekuensinya, masyarakat diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah dan mengekspresikan keyakinan keagamaan pada ranah sosial, tanpa harus mencederai kebenaran dan kebebasan beragama orang lain.

Meskipun telah ditempuh berbagai kebijakan teknis, namun pada bidang sosial-keagamaan masih banyak ditemukan persoalan yang belum dapat ditangani. Bahkan ketika persoalan sosial-keagamaan tersebut menyangkut tentang data potensi sosial keagamaan masyarakat pada masing-masing provinsi belum tersedia secara memadai. Untuk mampu menyusun perencanaan strategis (renstra) dibutuhkan data yang cukup untuk mencapai sasaran hasil yang dapat dikembangkan sesuai dengan arah pemikiran pembangunan jangka panjang.

Melihat kenyataan ini tentunya dibutuhkan data yang cukup valid untuk menggambarkan kondisi keberagaman masyarakat. Data ini diperlukan untuk mengetahui komposisi penganut agama, tempat ibadah, pendidikan keagamaan organisasi keagamaan, dan pemuka-pemuka agama yang ada di masyarakat, sehingga dapat dijadikan bahan analisa dalam memahami sosiologi keagamaan masyarakat. Lebih jauh data ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memberikan pembinaan keagamaan masyarakat; penelitian kehidupan beragama, lektur agama, dan pendidikan keagamaan, termasuk juga penelitian kasus-kasus keagamaan kontemporer.

## **GAMBARAN UMUM WILAYAH D.I YOGYAKARTA**

### **1. Kondisi Wilayah**

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya disingkat : DIY) adalah salah satu provinsi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara geografis, Provinsi DIY terletak di tengah pulau Jawa bagian selatan. Dengan luas wilayah 3.185,80 km<sup>2</sup> atau 0,17 % dari luas wilayah Indonesia (1.890.754 km<sup>2</sup>). Provinsi DIY merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. DIY memiliki 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu: Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Sleman.

Penduduk Provinsi DIY dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dari hasil Sensus Penduduk Tahun 2000, jumlah penduduk Provinsi DIY adalah 3.119.397 jiwa. Kemudian pada tahun 2004 tercatat jumlah penduduk meningkat menjadi 3.413.183 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 1.678.376 jiwa atau 49,17 persen dan penduduk perempuan sebanyak 1.734.807 jiwa atau 51,4 persen.

Berdasarkan data hasil Sensusnas tahun 2005, jumlah penduduk DIY tercatat 3.281.800 jiwa, dengan persentase jumlah penduduk perempuan 50,78 persen dan penduduk laki-laki 49,22 persen. Menurut perwilayahan daerah, persentase penduduk kota mencapai 59,11 persen dan penduduk desa mencapai 40,89 persen. Sedangkan pertumbuhan penduduk pada tahun 2005 adalah 1,88 persen relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Kota Yogyakarta terlihat memiliki angka pertumbuhan diatas angka provinsi, yakni 5,5 persen.

Dengan luas wilayah 3.185,80 km<sup>2</sup> kepadatan penduduk di DIY 1.030 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yaitu 12.929 jiwa per km<sup>2</sup> dengan luas wilayah hanya sekitar 1 persen dari luas seluruh provinsi DIY. Sedangkan Kabupaten Gunungkidul yang memiliki luas wilayah 46.63 persen, memiliki kepadatan penduduk rendah yaitu 468 jiwa per km<sup>2</sup> (BPS DIY, 2005).

Apabila ditinjau berdasarkan kabupaten/kota, komposisi penduduk DIY adalah sebagai berikut: Kota Yogyakarta: 509.146 jiwa (14,92 %), Kabupaten Bantul: 805.166 jiwa (23,59 %), Kabupaten Kulonprogo: 448.187 jiwa (13,13 %), Kabupaten Gunungkidul: 753.008 jiwa (22,06 %), Kabupaten Sleman: 897.676 jiwa (26,30 %).

## 2. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari adat kebudayaan Jawa yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha dan tradisi Islam. Dalam budaya masyarakat Yogyakarta, seni dan budaya menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Pengaruh kekuasaan sultan yang begitu besar dengan segala bentuk mitos kekuatan supranatural yang dimiliki, ikut menguatkan posisi kebudayaan Jawa sebagai tradisi yang dijunjung tinggi.

Orang Jawa memandang sultan sebagai simbol kekuasaan absolut yang titahnya (perintah) harus dipatuhi. Oleh karena itu, sultan bagi masyarakat Yogyakarta tidak hanya memiliki kekuasaan secara politis, akan tetapi juga militer dan keagamaan. Gelar-gelar yang disandang sultan seperti *senopati ing ngalogo*, *sayyidin panoto gomo* adalah simbol kekuasaan sultan yang sangat batas.

Sebagaimana sultan-sultan Mataram lainnya, sultan juga identik dengan kekuatan magis dari benda-benda suci seperti tombak-keris atau panji. Benda benda suci inilah yang secara kosmologis ikut memperkuat kedudukan sultan dalam pemerintahan. Pusaka menjadi bagian penting dari kekuasaan sultan. Demikian juga sebaliknya, pusaka tidak akan menunjukkan kekuatan magis yang mendatangkan kebahagiaan, harmoni, dan kemakmuran rakyat tanpa adanya sultan yang sah berkedudukan sebagai pewaris tahta kerajaan.

Penghormatan masyarakat Yogyakarta pada pusaka atau benda-benda kramat ini melahirkan tradisi pembersihan pusaka. Pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at dalam minggu pertama pada bulan Jawa Sapar, Kraton Yogyakarta menyelenggarakan upacara membersihkan pusaka-pusaka keramat, termasuk juga siraman terhadap kereta-kereta kerajaan.

Selain itu, raja-raja Jawa juga dipandang memiliki kekuatan mampu berhubungan dengan arwah nenek moyang, Nyai Roro Kidul, dan mahluk-mahluk halus yang menguasai gunung Merapi dan gunung Lawu. Hubungan sultan dengan dunia supranatural ini diwujudkan dengan tradisi labuan sebagai bentuk persembahan sesaji pada Nyai Roro Kidul. Ritual labuan pantai selatan ini adalah ritual yang dianggap sangat penting bagi Kraton Jogja dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan hidup. (Soemarjan, 1991)

Pada waktu Sultan Agung berkuasa, pengaruh kebudayaan Islam pada tradisi kraton semakin kuat dan terus dipertahankan hingga sekarang. Dengan diakuinya agama Islam menjadi agama di lingkungan istana Mataram oleh Sultan Agung, kebudayaan Islam menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Yogyakarta. Kebijakan Sultan Agung mengganti tahun Saka menjadi tahun Jawa dengan berpedoman pada tahun Hijrah pada penanggalan Islam masih terus dilestarikan.

Sebagaimana dalam tradisi Islam, dalam tradisi Jawa ketika menjelang maupun selama Tahun Baru Jawa masyarakat yogyakarta melakukan tradisi yang berkaitan

dengan bulan Suro. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *eling lan waspada*. *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana *sangkan paraning dumadi* 'asal mula kehidupan', kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Waspada, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan dan menjauhkan diri dari sang Pencipta.

Masuknya kebudayaan Islam kedalam tradisi Jawa juga diwujudkan dalam puncak peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Kelahiran nabi Muhammad diperingati dengan penyelenggaraan upacara Grebeg Maulud, yaitu pada setiap tanggal 12 Maulud, atau pagi hari esoknya. Upacara Grebeg Maulud dimulai setelah kedua perangkat gamelan Kyai Nogowologo dan Kyai Gunturmadu dibawa masuk kembali ke dalam Kraton. Oleh masyarakat Yogyakarta, kejadian ini lazim disebut dengan istilah *Bedhol Songsong*.

Pada saat upacara Grebeg Maulud itu berlangsung, masyarakat sangat antusias untuk mendapatkan bagian dari gunung tersebut. Mereka harus berdesakan untuk berebut mendapatkan sesajen yang dipercaya bisa membawa berkah bagi yang bisa mendapatkannya. Menurut istilah setempat, aksi pengunjung demikian disebut juga sebagai *ngalap berkah* atau mencari berkah.

Pengaruh kuat antara budaya Islam dengan tradisi lama masyarakat Jawa seperti budaya perayaan grebek, tidak hanya dilakukan pada saat memperingati kelahiran nabi di bulan Mulud saja, tetapi juga pada setiap Idul Fitri yang disebut dengan Grebeg Syawal. Grebek pertama kali dilaksanakan pada masa Sultan Agung pada tahun 1613, selanjutnya Garebek disesuaikan dengan ajaran agama Islam yang membuatnya dilaksanakan pada hari-hari besar Islam. ([www.trulyjogja.com](http://www.trulyjogja.com))

## DATA KEAGAMAAN

### 1. Data Pemeluk Agama

Pemeluk agama Islam di Kabupaten DIY menempati peringkat teratas yaitu sebanyak 3.172.278 atau sebanyak 91,3 % dari jumlah penduduk. Sedangkan jumlah nonIslam, yaitu : Kristen sebanyak 98.395 jiwa, Katolik sebanyak 191.419 jiwa, Budha sebanyak 6.401 jiwa, Hindu sebanyak 6.894 jiwa dan pemeluk agama lain sebanyak 133 jiwa. (*Lihat Tabel 1*)

**Tabel 1. Data Pemeluk Agama DIY Tahun 2006**

No	Kabupaten/ Kota	Pemeluk Agama						Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	
1	Yogyakarta	408.166	39.653	68.997	2.586	3.909	114	523.425
2	Bantul	769.907	12.035	25.925	934	567	19	809.387
3	Kulonprogo	431.922	5.739	18.093	9	681	-	456.444
4	Gunungkidul	715.220	15.354	16.499	1.952	374	-	749.399
5	Sleman	847.063	25.614	61.905	1.413	870	-	936.865
Jumlah		3.172.278	98.395	191.419	6.894	6.401	133	3.475.520
Prosentase		91,275	2,831	5,508	0,198	0,184	0,004	100

Sumber: Data Keagamaan, Kanwil Depag DIY, 2006

## 2. Data Tempat Ibadah

Sesuai dengan situasi keberagaman masyarakat, dilihat dari data tempat ibadah juga didominasi oleh pemeluk Islam. Dengan jumlah pemeluk sebanyak 3.172.278 umat, masyarakat Islam di D.I Yogyakarta memiliki masjid 6.175 buah dan 5.176 musala/langgar. Secara lebih lengkap data tempat ibadah **lihat tabel. 2.**

**Tabel 2. Data Tempat Ibadah**

NO	Kabupaten/ Kota	Islam			Kristen		Katolik			Hindu		Budha	
		Masjid	Langgar	Musholla	Gereja	R. Kebaktian	G. Paroki	G. Stasi	G. Kapel	Pura	Sanggar	Wihara	Cetya
1	Yogyakarta	425	42	400	33	2	7	1	11	-	1	5	-
2	Bantul	1.469	1.286	316	30	-	3	10	8	3	2	-	-
3	Kulonprogo	951	402	404	22	12	4	8	9	-	-	7	-
4	Gunungkidul	1.586	448	443	53	3	3	-	31	13	1	8	-
5	Sleman	1.744	1.107	328	52	2	11	10	23	3	2	4	-
JUMLAH		6.175	3.285	1.891	190	19	28	29	82	19	6	24	-
		11.351			209		139			25		24	

Sumber : Data Keagamaan, Kanwil Depag DIY, 2006

## 3. Data Sekolah Keagamaan

Predikat sebagai “kota pendidikan” adalah salah satu ikon yang terus dipertahankan dari Provinsi D.I.Y. Telah banyak sarjana, ilmuwan, seniman, politikus, serta para pejabat negara lahir dari alumni sekolah di Yogyakarta. Hal ini terwujud berkat kerjasama masyarakat dan pemerintah untuk membangun pendidikan yang mampu menciptakan suasana kondusif bagi terwujudnya proses belajar mengajar secara baik.

Dari laporan bidang pendidikan madrasah dan sekolah umum Kantor Wilayah Departemen Agama, peran serta masyarakat pada pendidikan formal maupun pendidikan nonformal cukup besar.

Peranserta kelompok Kristen dan Protestan pada penyelenggaraan pendidikan formal lebih kepada peranserta lembaga/organisasi keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan yang dikelola oleh umat Kristen dan Protestan belum mengarah pada lembaga pendidikan dengan ciri khas keagamaan. (**Lihat Tabel 3, 4 dan 5**)

**Tabel 3. Data Pendidikan Formal Keagamaan Islam**

NO	KABUPATEN/ KOTA	RA/BA	MI			MTS			MA			PT
			Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	
1	Yogyakarta	60	1	1	2	1	6	7	2	4	6	6
2	Bantul	229	3	23	26	8	12	20	3	4	7	2
3	Kulonprogo	220	2	25	27	6	5	11	3	1	4	1
4	Gunungkidul	394	11	64	75	9	19	28	1	4	5	-
5	Sleman	186	2	16	18	10	8	18	5	8	13	1
JUMLAH		1089	19	129	148	34	50	84	14	21	35	10

Sumber : Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Kanwil Depag DIY

**Tabel 4. Data Pendidikan Formal Keagamaan Kristen**

NO		SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI KRISTEN					
		TK	SD	SMP	SMA	SMK	PT
1	Yogyakarta	5	8	6	4	4	2
2	Bantul	3	3	1	1	-	2
3	Kulonprogo	7	8	4	1	4	-
4	Gunungkidul	5	7	3	1	-	-
5	Sleman	4	5	1	1	-	6
JUMLAH		24	31	15	8	8	10

Sumber : Pembimas Kristen Kanwil Dep. Agama Provinsi DIY

**Tabel 5. Data Pendidikan Formal Keagamaan Katolik**

NO	KABUPATEN/ KOTA	SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI KATHOLIK					
		TK	SD	SMP	SMA	SMK	PT
1	Yogyakarta	5	31	7	7	3	1
2	Bantul	7	9	6	2	3	-
3	Kulonprogo	5	6	3	1	1	-
4	Gunungkidul	9	10	2	1	1	-
5	Sleman	10	18	11	5	2	4
JUMLAH		36	74	29	16	10	5

Sumber : Pembimas Katolik Kanwil Dep. Agama Provinsi DIY

Sedangkan pada masyarakat beragama Hindu dan Budha, meskipun belum mengelola lembaga pendidikan secara formal sebagaimana umat Islam, Kristen, dan Katolik, tetapi mereka menyelenggarakan pendidikan yang bersifat nonformal yang disebut sekolah Pesraman. Pendidikan non-formal ini diselenggarakan mulai dari tingkat TK sampai dengan tingkat SLTA. (*Lihat Tabel 6, 7 dan 8*)

**Tabel 6. Data Pendidikan Nonformal Keagamaan Hindu**

NO	KABUPATEN/ KOTA	SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI HINDU					
		TK	SD	SMP	SMA	SMK	PT
1	Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
2	Bantul	1	3	3	3	-	-
3	Kulonprogo	-	-	-	-	-	-
4	Gunungkidul	-	5	5	5	-	-
5	Sleman	-	2	2	2	-	-
JUMLAH		1	10	10	10	-	-

Sumber : Pembimas Katolik Kanwil Dep. Agama Propinsi DIY

**Tabel 7. Data Pendidikan Nonformal Keagamaan Islam**

NO	Kabupaten/ Kota	Pendidikan Keagamaan Nonformal		
		TPQ	Madrasah Diniyah	Pondok Pesantren
1	Yogyakarta	348	29	22
2	Bantul	718	58	54
3	Kulonprogo	506	61	43
4	Gunungkidul	987	168	32
5	Sleman	775	32	109
JUMLAH		3.334	348	260

Sumber : Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Kanwil Depag DIY

**Tabel 8. Data Pendidikan Nonformal Keagamaan Budha**

NO	KAB./ KOTA	SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI BUDHA					
		TK (SMB)	SD (SMB)	SMP (SMB)	SMA (SMB)	SMK (SMB)	PT (SMB)
1	Yogyakarta	4	4	4	3	-	-
2	Bantul	1	1	1	-	-	-
3	Kulonprogo	4	4	4	3	-	-
4	Gunungkidul	5	5	5	3	-	-
5	Sleman	1	1	1	-	-	-
JUMLAH		15	15	15	9	-	-

Sumber : Pembimas Budha Kanwil Dep. Agama Propinsi DIY

#### 4. Pemuka Agama

Dari hasil penelusuran data ditemukan, beberapa kriteria pemuka agama di DIY berbeda dalam penyebutannya. Dalam Islam pemuka agama dikenal dengan beberapa sebutan seperti kyai, mubaligh dan ustadz. Dalam agama Hindu, Kristen dan Budha, pemuka agama dikenal dalam sebutan rohaniawan, juru penerang, dan tokoh agama. Dalam agama katholik dikenal dengan pejabat gereja, juru penerang dan tokoh agama. Rohaniawan dalam agama Hindu dan Budha juga dibedakan. Rohaniawan Hindu dikenal dengan istilah pandita dalam tingkatan resi atau empu, pemangku dan lokaprastara. Sedangkan dalam Budha di kenal dalam istilah pandita, samanera, dan Bikkhu. (Lihat Tabel 9, 10, 11, 12 dan 13)

**Tabel 9. Data Pemuka Agama Islam**

NO	Kabupaten/ Kota	PEMUKA AGAMA ISLAM		
		Kyai	Mubaligh	Ustadz/ah
1	Yogyakarta	22	135	487
2	Bantul	54	225	773
3	Kulonprogo	43	262	588
4	Gunungkidul	32	422	417
5	Sleman	109	272	429
JUMLAH		260		2.694

Sumber : Data Keagamaan, Kanwil Depag D.I Yogyakarta, 2006

**Tabel 10. Data Pemuka Agama Hindu**

NO	KABUPATEN/ KOTA	ROHANIWAN			JURU PENE RANG	TOKOH AGAMA
		PANDITA (RESI, MPU, PEDANDA)	PANDITA (PEMANGKU)	PANDITA LOKA PLASRAYA		
1	Yogyakarta	-	2	-	3	2
2	Bantul	2	11	-	-	8
3	Kulonprogo	-	-	-	-	2
4	Gunungkidul	-	24	-	-	10
5	Sleman	-	10	-	-	8
JUMLAH		2	47	-	-	30

Sumber : Data Keagamaan, Kanwil Depag D.I Yogyakarta, 2006

**Tabel 11. Data Pemuka Agama Budha**

NO	KABUPATEN/ KOTA	ROHANIAWAN			JURU PENE RANG	TOKOH AGAMA
		PANDITHA	SAMMANERA	BIKKHU		
1	Yogyakarta	10	-	1	10	15
2	Bantul	3	-	-	4	5
3	Kulonprogo	9	-	-	5	15
4	Gunungkidul	8	-	-	9	26
5	Sleman	10	-	-	5	10
JUMLAH		40	-	1	33	51

Sumber : Data Keagamaan, Kanwil Depag D.I Yogyakarta, 2006

**Tabel 12. Data Pemuka Agama Katholik**

NO	KABUPATEN/ KOTA	PEJABAT GEREJA					JR. PENE RANG	TOKOH AGAMA
		USKUP A	USKUP	PASTOR	BRUDER	SUSTES		
1	Yogyakarta	-	-	53	45	353	685	35
2	Bantul	-	-	6	4	27	256	15
3	Kulonprogo	-	-	10	5	22	298	20
4	Gunungkidul	-	-	3	-	14	220	15
5	Sleman	-	-	65	31	257	767	55
JUMLAH		-	-	137	85	673	2.226	449

Sumber : Data Keagamaan, Kanwil Depag D.I Yogyakarta, 2006

**Tabel 13. Data Pemuka Agama Kristen**

NO	KABUPATEN/ KOTA	PETUGAS GEREJA/ROHANIAWAN			JR. PENERANG	TOKOH AGAMA
		PENDETA	ANG. MAJLIS	ROHANIAWAN		
1	Yogyakarta	56	370	-	68	5
2	Bantul	14	131	-	50	1
3	Kulonprogo	12	162	-	44	1
4	Gunungkidul	17	175	-	80	1
5	Sleman	43	394	-	73	5
JUMLAH		142	1.232	-	315	13

Sumber : Data Keagamaan, Kanwil Depag D.I Yogyakarta, 2006

## 5. Organisasi Keagamaan

Pada setiap kecamatan di DIY terdapat organisasi keagamaan. Organisasi ini ikut berperan serta dalam membangun mentalitas umat beragama, yaitu bergerak dalam bidang dakwah internal dalam rangka membangun keimanan dan ketakwaan. Secara mayoritas organisasi-organisasi keagamaan didominasi oleh kelompok organisasi Islam dan hanya sebagian kecil kelompok organisasi di luar Islam.

Banyak sekali ragam organisasi keagamaan dengan latar belakang keagamaan, aliran dalam agama atau sekte-sekte muncul di Yogyakarta. Namun demikian, hanya organisasi keagamaan yang resmi saja yang terdaftar. Organisasi-organisasi keagamaan yang berlatar belakang aliran atau sekte-sekte keagamaan, tidak menunjukkan adanya data yang pasti.



**Tabel 14. Data Organisasi Keagamaan D.I Yogyakarta**

NO	Agama	Ormas Keagamaan
1	Islam	52
2	Kristen	20
3	Katholik	31
4	Hindu	18
5	Budha	11
Jumlah		132

## ANALISA POTENSI KEAGAMAAN

### 1. Potensi Pemeluk Agama

Sebagaimana telah banyak dipelajari oleh para ilmuwan bahwa wilayah tanah Jawa sebelum kedatangan Islam merupakan bekas wilayah kerajaan Hindu dan Budha. Dalam kaitannya dengan persebaran agama Islam di wilayah Jawa, pengaruh kerajaan Demak yang terletak di Pesisir Utara laut Jawa, memberi warna tersendiri bagi topografi awal potensi keagamaan masyarakat Yogyakarta. Pusat-pusat persebaran Islam yang awalnya dilakukan dari pesisir utara secara perlahan masuk ke arah Selatan menuju pusat kepercayaan agama Hindu-Budha.

Pengalihan pusat pemerintahan dari Demak ke Pajang yang kemudian disusul dengan berdirinya kerajaan Islam Mataram yang menjadi cikal bakal wilayah Yogyakarta adalah momen Islamisasi Jawa dari pesisir utara menuju wilayah tengah. Perpindahan pusat kerajaan Islam di wilayah Mataram sangat mempengaruhi kebijakan sultan dalam mengambil keputusan politis untuk mendapatkan simpati rakyat yang pada waktu itu mayoritas Hindu-Budha.

Pada perkembangan selanjutnya, tradisi Islam asli masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Yogyakarta, justru terinfiltrasi menjadi bentuk-bentuk kepercayaan yang berbau Jawa. Situasi inilah yang melahirkan Islam bercorak Jawa atau Islam Kejawen. Berkembangnya Islam Kejawen ini nampaknya didukung oleh pengaruh kekuasaan Sultan yang begitu besar. Segala bentuk mitos kekuatan supranatural yang dimiliki ikut menguatkan posisi kebudayaan Jawa sebagai tradisi sakral yang dijunjung tinggi.

Keberhasilan Islamisasi Jawa saat ini, dapat ditunjukkan dari jumlah pemeluk agama Islam yang begitu besar dibandingkan dengan agama-agama lain yang diakui pemerintah. Menurut data dari Kantor Wilayah Departemen Agama, pemeluk agama Islam pada akhir tahun 2006 mencapai angka 3.172.278 orang, atau mencapai 91,275 % dari jumlah penduduk di Yogyakarta (penduduk: 3.475.520).

Jika dirunut lima tahun ke belakang, jumlah prosentase pemeluk agama Islam mengalami kemunduran. Pada tahun 2001 jumlah pemeluk agama Islam mencapai 92.153 % dari 3.320.883 jumlah penduduk di Yogyakarta. Namun sebaliknya, kenaikan jumlah pemeluk agama Katolik justru meningkat sebesar 0.8% dari jumlah penduduk yang ada selama lima tahun terakhir.

**Tabel 15. Data Pemeluk Agama 2001- 2006**

Tahun / Prosentase	Pemeluk Agama						Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	
Tahun 2006	3.172.278	98.395	191.419	6.894	6.401	133	3.475.520
Prosentase	91,275	2,831	5,508	0,198	0,184	0,004	100
Tahun 2005	3.159.674	98.366	193.447	6.644	5.853	214	3.464.198
Prosentase	91.209	2.840	5.584	0.192	0.169	0.006	100
Tahun 2004	3.118.827	98.300	183.485	5.964	5.500	1.107	3.413.183
Prosentase	91.380	2.880	5.380	0.170	0.160	0.030	100
Tahun 2003	3.114.444	100.025	168.914	6.141	4.858	153	3.394.535
Prosentase	91.749	2.947	4.976	0.181	0.143	0.005	100
Tahun 2002	3.084.990	92.097	162.806	5.798	5.387	117	3.351.195
Prosentase	92.056	2.748	4.858	0.173	0.161	0.003	100
Tahun 2001	3.059.957	89.924	158.962	6.209	5.728	103	3.320.883
Prosentase	92.143	2.708	4.787	0.187	0.172	0.003	100

Sumber : BPS DIY

Dari data melonjaknya jumlah penganut agama Katolik pada lima tahun terakhir jelas menunjukkan bahwa isu kristenisasi di masyarakat adalah benar adanya.

## 2. Potensi Tempat Peribadatan

Keberadaan umat beragama tentunya tidak dapat dipisahkan dari tempat ibadahnya. Bahkan esistensi umat beragama dapat dilihat dari keberadaan tempat peribadatan, karena semakin banyak pemeluk agama yang menganut sebuah keyakinan dapat dimungkikan akan semakin banyak pula tempat peribadatan yang menjadi tempat ritual keagamaan dilakukan.

Islam sebagai agama dengan jumlah pemeluk terbesar di Yogyakarta memiliki 11.351 tempat ibadah yang terdiri atas 6.175 masjid, 3.285 langgar, dan 1.891 musala. Penganut agama lain, umat Kristen hanya memiliki 190 gereja dan 19 rumah kebaktian. Umat Katolik memiliki 28 Gereja Paroki, 29 Gereja Stasi, dan 81 Gereja Kapel. Umat Hindu memiliki 19 Pura dan 6 Sanggar. Sedangkan umat Budha hanya memiliki 24 Wihara.

Jika potensi tempat peribadatan masing-masing agama ini dibandingkan dengan jumlah penganut agama, maka potensi keagamaan Islam untuk satu buah masjid akan membawahi 513 jamaah dan jika seluruh tempat ibadah umat Islam dipotensikan sebagai tempat pelayanan umat maka satu tempat ibadah hanya melayani 279 umat. Jauh berbeda dengan potensi tempat ibadah umat lain. Pada umat kristen, potensi tempat peribadatan 190 gereja dan 19 rumah kebaktian melayani 470 jamaah. Tempat peribadatan umat Katolik yang berjumlah 28 Gereja melayani 1377 umat. Tempat peribadatan umat Hindu melayani 275 jamaah. Dan tempat peribadatan umat Budha melayani 266 jamaah.

**Tabel 16. Konfigurasi Pelayanan Tempat Ibadah dengan Pemeluk Agama**

No	Potensi Keagamaan	Pemeluk Agama				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Pemeluk Agama	3,172,278	98,395	191,419	6,894	6,401
2	Tempat Peribadatan	11,351	209	139	25	24
Kapasitas Pelayanan		279.5	470.8	1377.1	275.8	266.7

### 3. Potensi Lembaga Pendidikan Keagamaan

Pendidikan mengambil peran penting dalam pencerdasan umat. Perkembangan kemajuan manusia sangat ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan. Peran penting pendidikan yang sangat menentukan tersebut, merupakan salah satu bagian yang ikut menentukan perkembangan agama yang dibawa oleh para nabi/penyebarnya agar mampu dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Tersedianya lembaga-lembaga pendidikan yang cukup memadai akan menentukan kapasitas dan kualitas pelayanan pendidikan bagi masyarakat, sehingga agama dapat ikut berperan serta dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan.

Potensi keagamaan masyarakat DIY pada bidang pendidikan cukuplah memadai. Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pendidikan, memungkinkan masyarakat mendapatkan pendidikan secara layak dan berkualitas. Kiprah agama di bidang pendidikan dengan menyediakan lembaga pendidikan swasta tentu sangat menunjang program pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Di samping lembaga pendidikan umum, organisasi-organisasi keagamaan di Yogyakarta juga menyediakan lembaga pendidikan dengan ciri khas keagamaan.

Jika dilihat dari data potensi keagamaan yang dikeluarkan oleh Kantor Departemen Agama Provinsi DIY, potensi di bidang pendidikan keagamaan di Yogyakarta sangat didominasi oleh lembaga pendidikan keagamaan Islam. Dari 3.272.278 umat Islam yang tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta, masyarakat Islam dapat menikmati 1366 lembaga pendidikan formal dan 3.492 lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, madrasah diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Apabila dibandingkan dengan penganut agama lain, sebuah lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh umat Islam rata-rata melayani 2.322 orang, dan jumlah ini jauh berkurang jika lembaga pendidikan nonformal ikut dilibatkan, yaitu 597 orang tiap lembaga pendidikan.

**Tabel 17. Konfigurasi Pelayanan Pendidikan Keagamaan dengan Pemeluk Agama**

No	Potensi Keagamaan	Pemeluk Agama				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Pemeluk Agama	3.172.278	98.395	191.419	6.894	6.401
2	Lembaga Pendidikan Formal	1.366	96	170	-	-
3	Lembaga Pendidikan Nonformal	3.942	-	-	31	54
Rasio Pelayanan Pendidikan		597,6	1.024,9	1.125,9	222,4	118,5

Pelayanan pendidikan keagamaan lain jika dilihat dari rasio pelayanan terhadap

masyarakat untuk umat Kristen rata-rata satu unit lembaga pendidikan melayani 1.024 orang; lembaga pendidikan Katholik melayani 1.125 orang; lembaga pendidikan Hindu melayani 222 orang, dan lembaga pendidikan Budha melayani 118.5 orang.

#### 4. Potensi Pemuka Agama

Pemuka agama sebagai motor penggerak mobilitas agama memberikan pengaruh besar pada sikap keberagamaan masyarakat. Siar agama yang dilakukan oleh para pemuka agama dalam rangka misi/dakwah memberikan warna pada sikap keberagamaan masyarakat dalam hal tingkat keimanan dan dalam pemahaman ajaran agama yang diimplementasikan oleh umat pada ranah kehidupan sosial.

Dilihat dari jumlah pemuka agama, umat Katholik dengan jumlah umat terbesar setelah umat Islam, justru memiliki jumlah tokoh agama jauh lebih besar dari pada Islam. Ini artinya efektivitas secara kuantitatif misi/dakwah yang dilakukan oleh pemuka agama jauh lebih efektif dengan rasio satu tokoh pemuka agama membawahi kurang lebih 53 orang umat. Efektivitas peran tanggungjawab pemuka agama Katholik hampir menyamai rasio efektifitas peran tokoh agama Budha yang memiliki jumlah penganut paling kecil. (*Lihat Tabel 18*)

**Tabel 18. Potensi Keagamaan Dilihat dari Pemuka Agama**

No	Potensi Keagamaan	Pemeluk Agama				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Pemeluk Agama	3.172.278	98.395	191.419	6.894	6.401
2	Pemuka Agama	2694	1702	3570	79	125
3	Rasio Pelayanan Umat	1177,5	57,8	53,6	87,3	51,2

Jika potensi pemuka agama Katholik ini dikaitkan dengan jumlah lonjakan pemeluk agama Katholik pada lima tahun terakhir yang diikuti oleh menurunnya pemeluk agama Islam, maka persinggungan misi/dakwah agama dimungkinkan terjadi antara Islam dengan Katholik.

Munculnya Isu kristenisasi di masyarakat yang dibarengi dengan munculnya konflik pendirian tempat peribadatan Katholik, tentu dapat dijadikan fakta sosial bahwa proses dakwah nonmuslim kepada umat muslim bukan merupakan isu semata.

#### 5. Potensi organisasi keagamaan

Organisasi keagamaan sebagai bagian dari potensi keagamaan masyarakat menduduki tempat yang penting sebagai wadah siar atau misi-misi keagamaan. Dari lima agama yang ada di DIY, kelompok organisasi keagamaan Budha jauh lebih efektif dalam kaitannya dengan pelayanan terhadap umat, dengan asumsi bahwa rasio agama Hindu jauh lebih rendah dibandingkan dengan agama-agama lain.

Agama Islam yang memiliki jumlah pemeluk agama cukup besar dibanding dengan agama lain justru sebaliknya. Efektifitas pelayanan organisasi keagamaan terhadap umat jauh lebih kurang, karena tiap organisasi keagamaan melayani rata-rata 61.005 orang.

**Tabel 19. Konfigurasi Rasio Organisasi Keagamaan dengan Pemeluk Agama**

No	Potensi Keagamaan	Pemeluk Agama				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Pemeluk Agama	3.172.278	98.395	191.419	6.894	6.401
2	Organisasi Keagamaan	52	20	31	18	11
	Konfigurasi Rasio	61.005	4.920	6.175	383	582

Rasio yang cukup besar pada pelayanan anggota organisasi keagamaan tersebut memungkinkan organisasi keagamaan Islam dikembangkan menjadi organisasi yang potensial. Dengan jumlah anggota yang cukup besar dengan didukung oleh potensi majlis ta'lim dan sumberdaya manusia, dimungkinkan penggalangan dana atau misi-misi keagamaan lain dapat sukses setelah dilakukan pemberdayaan keanggotaan.

## KESIMPULAN

Masyarakat Islam di Yogyakarta memiliki potensi lebih besar dibandingkan dengan penganut agama-agama lain. Bila dilihat secara kuantitatif, potensi penganut Islam hampir merata pada setiap aspek yaitu pendidikan, organisasi keagamaan, pemeluk agama, dan sumberdaya manusia,

Potensi konflik keagamaan di Yogyakarta dimungkinkan akan lebih banyak muncul pada misi keagamaan yang dilakukan oleh umat Katholik terhadap Islam. Prediksi ini ditandai dengan meningkatnya pemeluk Katholik dan menurunnya pemeluk agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. 2007. *Data Keagamaan 2006*. Yogyakarta: Kanwil Depag D.I Yogyakarta
- Departemen Agama. 2006. *Data Keagamaan 2005*. Yogyakarta: Kanwil Depag D.I Yogyakarta
- Departemen Agama. 2005. *Data Keagamaan 2004*. Yogyakarta: Kanwil Depag D.I Yogyakarta
- Departemen Agama. 2002. *Daftar Organisasi Lembaga Keagamaan D.I Yogyakarta Tahun 2002*. Yogyakarta: Kanwil Depag D.I Yogyakarta
- EMIS, 2007. *Profil Madrasah Ibtidaiyah Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun Pelajaran 2006/2007*. Yogyakarta: Kanwil Depag D.I Yogyakarta
- ..... *Profil Madrasah Stanawiyah Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun Pelajaran 2006/2007*. Yogyakarta: Kanwil Depag D.I Yogyakarta
- ..... *Profil Madrasah Aliyah Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun Pelajaran 2006/2007*. Yogyakarta: Kanwil Depag D.I Yogyakarta
- .....2005. *Profil Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun Pelajaran 2004/2005*. Yogyakarta: Kanwil Depag D.I Yogyakarta
- Hamka, 1976. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajahmada University Press